



Pendidikan Islam di Indonesia dan Mesir: Studi Komparatif dalam Pengembangan Kurikulum dan Metode Pengajaran

Khairin Maharani^{1*}, Eza Addini², Heldi Yasri³, Nurjamiah Nasution⁴, Aprizal Ahmad⁵

¹⁻⁵Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

khairinmaharani09@gmail.com¹, zaaddini@gmail.com², heldiyasri53@gmail.com³,

nurjamiahnasution4@gmail.com⁴, aprizal9472@gmail.com⁵

*Penulis Korespondensi: khairinmaharani09@gmail.com

Abstract. *This study aims to conduct a comparative analysis of curriculum development and teaching methods in Islamic education in Indonesia and Egypt. Both countries have a long tradition in the development of Islamic sciences, but they demonstrate different approaches in accordance with their respective social, cultural, and educational policy contexts. This study uses a literature review method with a descriptive qualitative approach through a review of journals, books, and Islamic education policy documents. The results of the analysis show that the Islamic education system in Indonesia emphasizes the integration of religious and general knowledge in its curriculum, in line with the spirit of religious moderation and the demands of modern society. Meanwhile, Islamic education in Egypt, especially through Al-Azhar University, emphasizes a traditional approach based on *tafaqquh fi al-din* with a focus on mastery of classical Islamic sciences. In terms of teaching methods, Indonesia is more adaptive to active and technology-based learning models, while Egypt maintains the *talaqqi* and memorization methods, but has begun to adopt modern pedagogical innovations. Overall, both education systems have their own strengths; Indonesia excels in contextualizing the curriculum, while Egypt sets an example in maintaining the authority and continuity of Islamic scholarship. These findings are expected to contribute to the development of a balanced Islamic education that integrates values and modernity.*

Keywords: Curriculum; Egypt; Indonesia; Islamic Education; Teaching Methods

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komparatif pengembangan kurikulum dan metode pengajaran dalam pendidikan Islam di Indonesia dan Mesir. Kedua negara memiliki tradisi panjang dalam pengembangan ilmu keislaman, namun menunjukkan pendekatan yang berbeda sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan kebijakan pendidikan masing-masing. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui kajian terhadap jurnal, buku, serta dokumen kebijakan pendidikan Islam. Hasil analisis menunjukkan bahwa sistem pendidikan Islam di Indonesia menekankan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam kurikulumnya, sejalan dengan semangat moderasi beragama dan tuntutan masyarakat modern. Sementara itu, pendidikan Islam di Mesir, terutama melalui Universitas Al-Azhar, lebih menonjolkan pendekatan tradisional berbasis *tafaqquh fi al-din* dengan fokus pada penguasaan ilmu-ilmu keislaman klasik. Dalam hal metode pengajaran, Indonesia lebih adaptif terhadap model pembelajaran aktif dan berbasis teknologi, sedangkan Mesir mempertahankan metode *talaqqi* dan hafalan, namun mulai mengadopsi inovasi pedagogis modern. Secara keseluruhan, kedua sistem pendidikan tersebut memiliki keunggulan masing-masing; Indonesia unggul dalam kontekstualisasi kurikulum, sedangkan Mesir menjadi contoh dalam menjaga otoritas dan kontinuitas keilmuan Islam. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan Islam yang seimbang antara nilai-nilai tradisi dan tuntutan modernitas.

Kata Kunci: Indonesia; Kurikulum; Mesir; Metode Pengajaran; Pendidikan Islam

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam membentuk generasi Muslim yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Sebagai sistem pendidikan yang berlandaskan ajaran Al-Qur'an dan Hadis, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada penguasaan aspek intelektual, tetapi juga menekankan pembinaan spiritual dan moral peserta didik. Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan Islam di berbagai negara menunjukkan keragaman bentuk dan pendekatan, yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, politik, serta kebijakan

pemerintah masing-masing. Dalam hal ini, Indonesia dan Mesir menjadi dua negara yang menarik untuk dikaji karena keduanya memiliki sejarah panjang dan kontribusi besar terhadap perkembangan pendidikan Islam di dunia. Meskipun memiliki tujuan yang sama dalam membentuk insan kamil, kedua negara tersebut menampilkan karakteristik dan strategi yang berbeda dalam pengembangan kurikulum serta metode pengajarannya.

Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia mengembangkan sistem pendidikan Islam yang menekankan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Pendekatan ini mencerminkan semangat moderasi beragama (*wasathiyah*) yang berusaha menyeimbangkan antara nilai-nilai tradisi keislaman dan kebutuhan modernitas. Madrasah, pesantren, serta perguruan tinggi Islam menjadi pilar utama dalam melaksanakan visi pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di sisi lain, Mesir dikenal sebagai pusat keilmuan Islam klasik dengan Universitas Al-Azhar sebagai simbol otoritas akademik dunia Islam. Sistem pendidikan Islam di Mesir berfokus pada pendalaman ilmu-ilmu keislaman melalui pendekatan tradisional, seperti *talaqqi*, hafalan, dan kajian terhadap literatur klasik (*turats*), meskipun dalam beberapa dekade terakhir mulai membuka diri terhadap inovasi pedagogis modern.

Perbedaan paradigma dan pendekatan antara Indonesia dan Mesir menggambarkan dinamika dan kekayaan tradisi pendidikan Islam global. Keduanya menunjukkan upaya yang berkelanjutan untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman di tengah tuntutan modernitas yang semakin kompleks. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komparatif pengembangan kurikulum dan metode pengajaran pendidikan Islam di Indonesia dan Mesir. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkaya perspektif tentang bagaimana sistem pendidikan Islam dapat terus dikembangkan secara kontekstual, relevan, dan tetap berakar pada nilai-nilai dasar keislaman.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pustaka (*library research*), yaitu pendekatan yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis yang relevan. Sumber data utama berasal dari buku, jurnal ilmiah, artikel online, dan dokumen lain yang mendukung pembahasan terkait penggunaan media *display* dalam pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, dan analisis literatur yang relevan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dengan cara mengelompokkan informasi berdasarkan tema tertentu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam di Indonesia dan Mesir

Pendidikan Islam di Indonesia

Perjalanan pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung sejak agama Islam pertama kali hadir di Nusantara. Pada masa awal, proses pendidikan berlangsung melalui interaksi langsung antara para *muballigh* sebagai pendidik dengan individu atau kelompok kecil masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Ketika komunitas Muslim mulai terbentuk di berbagai wilayah, mereka kemudian mendirikan masjid sebagai pusat aktivitas keagamaan. Masjid menjadi lembaga pendidikan Islam paling awal, di samping rumah-rumah para ulama atau *muballigh* yang juga berfungsi sebagai tempat pembinaan keagamaan. Seiring waktu, berkembang pula lembaga pendidikan Islam lain seperti pesantren, dayah, dan surau. Kehadiran Islam tidak hanya membawa sistem pendidikan, tetapi juga mendorong terbentuknya kehidupan masyarakat yang lebih beradab. Melalui ajaran-ajaran Islam yang diajarkan kepada para pemeluknya, terjadi perubahan sosial yang signifikan, seperti diperkenalkannya aksara Arab, bahasa Arab, serta nilai-nilai budaya baru yang menekankan kebersihan, kedisiplinan, dan tata kehidupan yang lebih tertata (Daulay, 2012).

Pada masa kini, lembaga pendidikan Islam formal di Indonesia terbagi menjadi pendidikan dasar menengah dan pendidikan tinggi. Pada jenjang dasar dan menengah, terdapat tiga bentuk lembaga yaitu pesantren, sekolah umum berciri khas Islam, dan madrasah. Sementara itu, pendidikan tinggi Islam terdiri atas dua kategori: pertama, perguruan tinggi Islam negeri seperti IAIN/STAIN dan UIN; kedua, perguruan tinggi Islam swasta yang meliputi universitas, institut, dan sekolah tinggi agama Islam (Rouf, 2016).

Sejarah pendidikan Islam di Indonesia sebelum kemerdekaan dapat dipahami melalui beberapa fase perkembangan. Fase pertama ditandai oleh masuknya Islam ke Nusantara melalui hubungan dagang dan dakwah. Proses ini kemudian berlanjut pada fase adaptasi dan penyebaran, di mana ajaran Islam berinteraksi dengan budaya lokal. Selanjutnya, Islam berkembang dalam bentuk institusional melalui berdirinya kerajaan-kerajaan Islam yang membawa perubahan politik dan sosial. Setelah itu, kehadiran bangsa-bangsa Barat memperkenalkan masa kolonialisme yang berdampak besar terhadap sistem pendidikan. Periode ini kemudian disusul oleh pendudukan Jepang yang turut memengaruhi dinamika pendidikan Islam.

Setelah Indonesia meraih kemerdekaan, perkembangan pendidikan Islam memasuki dua periode utama: masa Orde Lama dan masa Orde Baru. Pada masa sebelum kemerdekaan,

kebijakan pendidikan yang diberlakukan sangat sarat dengan kepentingan politik kolonial. Sistem pendidikan dijadikan alat pemerintah kolonial untuk mempertahankan kekuasaan dan hegemoni atas masyarakat pribumi. Secara garis besar, arah kebijakan pendidikan pra-kemerdekaan mencerminkan upaya kolonial untuk mengendalikan perkembangan intelektual dan sosial masyarakat. Pasca kemerdekaan, pemerintah Indonesia mulai memberikan perhatian yang lebih serius terhadap pendidikan agama. Hal ini terlihat dari inisiatif pemerintah untuk memperkuat dan membantu lembaga pendidikan Islam, baik negeri maupun swasta. Rekomendasi Badan Pekerja Komite Nasional Pusat (BPKNP) pada 27 Desember 1945 menegaskan perlunya dukungan terhadap madrasah dan pesantren sebagai institusi pendidikan rakyat yang telah berakar kuat dalam masyarakat (Adri, 2022).

Pemerintah didorong untuk memberikan bimbingan serta bantuan material demi keberlangsungan lembaga-lembaga tersebut. Pada era Orde Lama, kebijakan pemerintah semakin mengarah pada penguatan pendidikan Islam. Menjelang akhir masa pemerintahan ini, muncul kesadaran baru di kalangan umat Islam akan pentingnya pengembangan pendidikan sebagai sarana peningkatan kualitas umat. Kesadaran tersebut mendorong lahirnya minat yang lebih besar terhadap pembangunan sistem pendidikan Islam, bersamaan dengan mulai dimantapkannya berbagai organisasi Islam. Kementerian Agama kemudian menyusun sejumlah program pendidikan yang lebih terstruktur, termasuk penetapan jenis serta bentuk pengajaran Islam yang akan dikembangkan secara nasional (Tolchah, 2015).

Pendidikan di Mesir

Pendidikan Islam formal bermula dari sejarah berdirinya masjid pertama. Dari masjid Amru Bin 'Ash dan Masjid Ibn Thulon, pendidikan di Mesir berpindah ke Masjid Al-Azhar. Sementara itu, tumbuh tradisi belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an yang diselenggarakan di luar masjid oleh lembaga pendidikan yang disebut *kuttab*. Pendidikan *kuttab* mensupply pendidikan masjid dengan anak didik yang tahu baca tulis serta hafal Al-Qur'an. Di samping masjid, juga berkembang pendidikan madrasah yang kadang-kadang merupakan partner pendidikan masjid atau kelanjutannya. Dalam konteks ini belum dikenal pemisahan apa yang disebut pendidikan agama dan pendidikan umum (Arikarani, 2019).

Setelah Revolusi 1919 dan kemerdekaan Mesir pada tahun 1922, babak baru pendidikan Islam Mesir dimulai. Pendidikan dikelola atau dikendalikan oleh Menteri Pendidikan, lebih luas oleh dewan-dewan provinsi. Dengan kata lain, penataan pendidikan dilakukan oleh negara dengan mengutamakan isu-isu teologis di gereja dan masjid dalam bentuk seminar. Sementara itu, di desa-desa diselenggarakan lembaga pendidikan untuk anak-anak yang berfokus pada membaca dan menulis bahasa Arab, belajar matematika, dan belajar

ayat-ayat firman Allah dalam Al-Kitab (Injil) dan firman Allah dalam Al-Quran. Lembaga ini dikenal dengan nama *Kuttab*. Goldziher menerjemahkan kata *kuttab* dengan maktab dengan *elementry school* yang bertujuan untuk memberikan pendidikan tingkat pertama kepada anak didik. Pada tahun 1937, pemerintah memberikan semua penguasa negara peraturan *kuttab-kuttab* di daerahnya masing-masing. Pada tahun 1938, pemerintah menutup kesenjangan antara *kuttab* dan sekolah dengan menggeser pendidikan bahasa asing dari tingkat 1 ke tingkat 2. Pada tahun 1944, Departemen Pendidikan memutuskan untuk menghapuskan biaya sekolah dasar. Ini bertujuan untuk mengurangi perbedaan sosial dan mempromosikan pendidikan. Pada tahun 1949, siswa dibebaskan dari pembelian buku (Fitri, 2021).

Sejak diberlakukannya konsep pendidikan untuk semua, pemerintahan Mesir mulai terlihat mengalami kemajuan. Sekalipun ketetapan tersebut hanya dikenyam oleh warga Negara yang berstatus sosial elit. Setelah terjadinya revolusi Mesir di tahun 1952 hal ini sangat berpengaruh pada pola pikir warga negaranya khususnya tentang pendidikan.

Pengembangan Kurikulum di Indonesia dan Mesir

Pengembangan Kurikulum di Indonesia

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, kurikulum di setiap lembaga memiliki karakteristik berbeda sesuai jenis institusinya:

a. Kurikulum Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang memiliki ciri khas tersendiri. Pada masa awal, pesantren tidak mengenal kurikulum formal; kegiatan belajar sepenuhnya bergantung pada otoritas keilmuan kiai. Identitas kurikulumnya dikenal melalui kitab-kitab yang diajarkan, sehingga muncul sebutan seperti pesantren Jurumiyah atau Alfiyah. Pesantren tradisional memiliki jenjang-jenjang tertentu dengan kurikulum yang bervariasi, sementara pesantren modern telah memiliki banyak lembaga formal dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Meski demikian, pesantren tetap mempertahankan tradisi pendidikan nonformal berupa pengajian kitab kuning melalui metode sorogan, wetonan, atau bandongan.

b. Kurikulum Madrasah

Hubungan madrasah dan pesantren cukup erat, meskipun tidak semua madrasah berasal dari lingkungan pesantren. Madrasah yang berada di pesantren biasanya memiliki kurikulum keagamaan lebih mendalam, sedangkan madrasah yang berdiri di masyarakat umum cenderung mengikuti kurikulum Kementerian Agama yang lebih banyak memuat pengetahuan umum. Pada masa lalu, variasi kurikulum madrasah sangat dipengaruhi oleh tujuan lembaganya, seperti fokus pada dakwah atau pencetakan guru agama. Hingga kini,

kurikulum madrasah sering dikritik karena dianggap kurang optimal menggabungkan pendalaman agama dan penguasaan ilmu umum.

c. Kurikulum Sekolah Islam

Jika dilihat secara historis, dahulu masyarakat dengan mudah membedakan madrasah dan sekolah Islam. Madrasah dianggap lebih kuat dalam pengajaran agama dibandingkan sekolah umum berlabel Islam. Namun, kondisi tersebut sudah banyak berubah. Saat ini, tidak sedikit siswa sekolah Islam yang hafal Al-Qur'an dalam jumlah tertentu, fasih berbahasa Arab, dan memiliki kemampuan keagamaan yang baik. Sebaliknya, ada pula siswa madrasah yang justru tidak sekuat itu dalam penguasaan agama. Perubahan ini menunjukkan bagaimana sistem pendidikan Islam mengalami dinamika yang cukup besar. Persaingan antara madrasah dan sekolah Islam semakin ketat dan pada akhirnya kualitas kurikulum menjadi faktor penting yang harus diperhatikan oleh semua pihak agar mutu pendidikan tidak tertinggal.

d. Kurikulum Perguruan Tinggi Keagamaan

Perguruan tinggi keagamaan merupakan pendidikan lanjutan yang secara khusus bertujuan melahirkan sarjana yang ahli dalam bidang-bidang keislaman, seperti akidah, tafsir, dakwah, syariah, dan adab. Pada masa lalu, fokus kurikulumnya sangat sempit dan hanya menekankan kajian agama dalam arti tradisional, sesuai tujuan awal untuk mencetak ulama atau tenaga ahli agama. Namun, seiring perkembangan zaman, kurikulum perguruan tinggi keagamaan mulai memasukkan ilmu pengetahuan umum seperti psikologi, manajemen, ekonomi, dan hukum. Pengetahuan tersebut dianggap penting untuk memperluas kemampuan sarjana agama dalam menghadapi kebutuhan masyarakat modern.

e. Kurikulum Perguruan Tinggi Islam

Perguruan tinggi Islam memiliki cakupan kurikulum yang lebih luas dibanding perguruan tinggi keagamaan. Kurikulumnya tidak hanya memuat ilmu-ilmu syariah dan akidah, tetapi juga mencakup pengetahuan modern seperti sains, teknologi, ekonomi, dan bidang lainnya. Hal ini sejalan dengan posisi perguruan tinggi Islam sebagai lembaga pendidikan yang bertugas menyiapkan sumber daya manusia untuk berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, perbedaan fakultas, jurusan, dan program studi di perguruan tinggi Islam menghasilkan variasi kurikulum yang mencerminkan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman (Maryatul Kiptiyah, 2021).

Perkembangan Kurikulum di Mesir

Dalam konteks pendidikan di Mesir, pengembangan kurikulum dilakukan melalui kerja kolektif yang melibatkan berbagai pihak. Tim penyusun kurikulum terdiri atas konsultan, supervisor, para ahli, profesor bidang pendidikan, serta guru-guru berpengalaman. Untuk setiap mata pelajaran atau kelompok bidang studi dibentuk sebuah panitia khusus, dan para ketua panitia tersebut secara rutin diundang dalam rapat koordinatif guna memastikan setiap keputusan bersifat terpadu dan selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Kurikulum yang telah dirumuskan oleh panitia kemudian diajukan kepada Dewan Pendidikan Pra-Universitas untuk mendapatkan pengesahan resmi sebelum diimplementasikan. Sesuai ketentuan yang berlaku, kurikulum dapat direvisi atau disesuaikan untuk mengakomodasi kebutuhan lokal maupun kondisi tertentu yang memerlukan penyesuaian khusus (Nasution, 2022). Adapun gambaran kurikulum pendidikan di Mesir:

a. Kurikulum Tingkat Rendah

Pada jenjang pendidikan dasar, kurikulum dirancang untuk membangun kemampuan fundamental peserta didik. Mata pelajaran utamanya meliputi membaca dan menulis sebagai dasar literasi, geografi untuk pengenalan lingkungan, serta ilmu berhitung untuk kemampuan numerasi awal. Pelajaran agama juga menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter. Selain itu, bahasa Arab diajarkan sekaligus digunakan sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran sehingga memperkuat kemampuan bahasa sejak dini.

b. Kurikulum Tingkat Menengah

Pada tingkat pendidikan menengah, kurikulum difokuskan pada penguatan kemampuan analitis, kebahasaan, dan pemahaman keilmuan yang lebih luas. Mata pelajaran yang diajarkan mencakup ilmu berhitung dan matematika sebagai dasar penguasaan ilmu eksakta, serta bahasa Italia sebagai salah satu mata pelajaran pokok. Bahasa Arab dan Turki tetap diberikan untuk memperluas kompetensi linguistik, sementara bahasa Perancis mulai diperkenalkan sejak tahun 1820. Pada jenjang ini pula hukum Islam diajarkan, di samping mata pelajaran lain yang disesuaikan dengan jurusan masing-masing sekolah menengah.

c. Kurikulum Tingkat Tinggi

Pada tingkat pendidikan tinggi, kurikulum diarahkan untuk memperdalam keahlian sesuai bidang studi yang dipilih mahasiswa. Mata pelajaran utama meliputi matematika dan berbagai cabang ilmu lainnya yang relevan dengan jurusan masing-masing. Pengajaran bahasa tetap menjadi komponen penting, mencakup bahasa Arab, Turki,

Perancis, dan Italia. Selain itu, pendidikan agama tetap dipertahankan sebagai mata pelajaran untuk memastikan mahasiswa memperoleh pemahaman keagamaan yang memadai (Fitri, 2021).

Metode Pengajaran di Indonesia dan Mesir

Metode Pengajaran di Indonesia

Secara umum, penerapan metode pembelajaran di Indonesia mencakup empat komponen utama, yakni kegiatan pendahuluan yang berfungsi sebagai orientasi, kegiatan inti yang berisi proses pembelajaran, pemberian penguatan serta umpan balik, dan diakhiri dengan penilaian. Beberapa metode berikut merupakan pendekatan yang lazim diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran: (Nasron, 2024)

a. Metode Diskusi (*Discussion Method*)

Metode diskusi merupakan teknik pembelajaran yang berkaitan erat dengan upaya memecahkan masalah (*problem solving*). Pendekatan ini sering pula disebut diskusi kelompok (*group discussion*) atau resitasi bersama. Melalui diskusi, peserta didik diajak berpikir kritis, bertukar pendapat, serta menemukan solusi secara kolektif.

b. Metode Demonstrasi (*Demontrasi Method*)

Metode demonstrasi adalah cara mengajar dengan memperagakan suatu objek, peristiwa, prosedur, atau langkah-langkah pelaksanaan aktivitas, baik secara langsung maupun dengan menggunakan media pembelajaran yang relevan. Pendekatan ini memfasilitasi pemahaman yang lebih konkret karena siswa dapat melihat secara visual bagaimana suatu konsep atau proses berlangsung.

c. Metode ceramah

Metode ceramah merupakan teknik penyampaian materi pembelajaran melalui penuturan lisan oleh guru. Meskipun tergolong metode klasik, ceramah tetap banyak digunakan karena relatif mudah dilaksanakan. Agar lebih efektif, metode ini sebaiknya dipadukan dengan teknik lain seperti tanya jawab atau penggunaan media pembelajaran.

d. Metode Eksperimen

Metode eksperimen biasanya menjadi lanjutan dari demonstrasi. Dalam pendekatan ini, peserta didik melakukan percobaan secara mandiri untuk memperoleh pengalaman langsung. Eksperimen membantu memperjelas konsep dan meningkatkan pemahaman karena siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Perbedaannya dengan demonstrasi terletak pada pelaksanaan, di mana eksperimen dilakukan oleh siswa sendiri.

e. Metode Sosiodrama

Metode sosiodrama, yang sering dipertukarkan dengan *role playing*, merupakan teknik pembelajaran dengan mendramatisasikan perilaku dalam situasi sosial tertentu. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami peran, norma sosial, serta dinamika interaksi manusia melalui kegiatan bermain peran.

f. Metode Resitasi

Metode resitasi adalah cara mengajar di mana siswa diminta untuk membuat ringkasan atau resume dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Tujuannya untuk melatih kemampuan memahami dan mengolah informasi secara mandiri.

g. Metode *Problem Solving*

Metode *problem solving* tidak hanya berfungsi sebagai metode mengajar, tetapi juga metode berpikir ilmiah. Pembelajaran dimulai dengan identifikasi masalah, pengumpulan data, analisis, hingga penarikan kesimpulan. Berbagai metode lain dapat dikombinasikan dalam proses pemecahan masalah ini.

h. Metode Latihan Keterampilan

Metode latihan keterampilan melibatkan kegiatan belajar di mana siswa diajak mengamati secara langsung proses pembuatan suatu produk atau penggunaan alat tertentu. Pendekatan ini menekankan pembentukan keterampilan praktis yang aplikatif dan bermanfaat.

i. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan penyajian materi melalui pertanyaan yang diajukan guru kepada siswa atau sebaliknya. Teknik ini digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman, mengaktifkan siswa dalam proses belajar, dan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif.

Metode Pengajaran di Mesir

Metode pengajaran yang digunakan mengadaptasi pendekatan sekolah internasional yang berorientasi pada prestasi belajar, seperti *Fun Learning* yang menekankan pembelajaran menyenangkan, *Active Learning* yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik, serta *How the Children Learn* yang berfokus pada strategi memahami cara anak belajar. Selain itu, diterapkan pula *Integrated Learning* atau pembelajaran terpadu, serta pendekatan *Multiple Intelligences* yang mengakomodasi delapan jenis kecerdasan, termasuk kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Model *Moving Class* juga digunakan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis. Setiap metode dipilih untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, aktif, dan sesuai dengan beragam kecerdasan siswa. Guru menerapkan strategi

yang berbeda di tiap kelas, menyesuaikan dengan gaya belajar serta karakteristik mata pelajaran. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik (Hayat, 2020).

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah teknik penyampaian informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang umumnya berperan pasif. Meskipun tergolong metode tradisional, pendekatan ini tetap dianggap efektif karena memungkinkan guru menyampaikan materi secara sistematis. Dalam praktiknya, metode ceramah sering dipadukan dengan strategi lain, seperti tanya jawab atau penggunaan media peraga, untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik.

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa terkait materi yang telah atau sedang dipelajari. Tujuannya adalah menilai sejauh mana siswa memahami pelajaran serta menjaga suasana belajar tetap interaktif. Pendekatan ini juga mendorong siswa berpikir lebih kritis dan kreatif melalui respons yang mereka berikan.

c. Metode Mengamati Gambar atau Demonstrasi

Metode ini menggunakan gambar atau peragaan sebagai media bantu untuk memperjelas konsep yang dipelajari, terutama bagi siswa sekolah dasar yang membutuhkan penjelasan konkret. Demonstrasi membantu siswa melihat secara langsung proses, situasi, atau objek yang dibahas, sehingga pembelajaran menjadi lebih jelas, menarik, dan mengurangi kecenderungan verbalisme.

d. Metode Latihan (*Training*)

Metode latihan merupakan strategi pembelajaran untuk menanamkan dan memelihara kebiasaan-kebiasaan positif, seperti etika dan keterampilan tertentu. Teknik ini efektif dalam membentuk ketepatan, kecepatan, dan keterampilan motorik maupun akademik peserta didik melalui praktik berulang.

e. Metode Keteladanan

Metode keteladanan mengedepankan perilaku pendidik sebagai model bagi peserta didik. Secara psikologis, anak memiliki kecenderungan meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya, baik positif maupun negatif. Oleh karena itu, guru berperan penting sebagai figur teladan dalam membentuk karakter dan moral siswa.

f. Metode Hafalan

Siswa di Mesir sering kali dihadapkan pada metode hafalan untuk menyelesaikan menyelesaikan pelajaran mereka. Metode ini dominan di sebagian besar sekolah, baik pada tingkat dasar maupun menengah, di mana siswa diharapkan menghafal teks dan fakta tanpa banyak penekanan pada pemahaman konseptual (Aidillah, 2024).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Secara keseluruhan, baik Indonesia maupun Mesir memiliki perjalanan panjang dalam mengembangkan pendidikan Islam, kurikulum, dan metode pengajaran, meskipun konteks sosial, budaya, dan kebijakan masing-masing negara berbeda. Di Indonesia, pendidikan Islam berawal dari masjid, rumah ulama, hingga berkembang menjadi pesantren, madrasah, sekolah Islam, dan perguruan tinggi Islam yang semakin modern. Perkembangan kurikulum mencerminkan dinamika kebutuhan masyarakat, mulai dari kurikulum tradisional berbasis kitab kuning hingga kurikulum terpadu yang memasukkan pengetahuan umum dan ilmu modern. Metode pengajaran di Indonesia pun sangat beragam, mulai dari diskusi, demonstrasi, ceramah, eksperimen, hingga sosiodrama dan *problem solving* yang menekankan keaktifan siswa.

Sementara itu, pendidikan Islam di Mesir berkembang dari tradisi masjid dan *kuttab*, hingga lahirnya lembaga besar seperti Al-Azhar yang menjadi pusat pendidikan Islam dunia. Reformasi pendidikan setelah revolusi membuat kurikulum lebih terstruktur dan dikelola oleh negara melalui lembaga khusus, dengan penguatan pada literasi, bahasa, dan ilmu agama. Metode pengajarannya menggabungkan pendekatan tradisional seperti ceramah dan hafalan, serta metode modern seperti *fun learning*, *active learning*, *integrated learning*, dan *multiple intelligences*.

Pada akhirnya, Indonesia dan Mesir sama-sama berupaya menyinergikan pendidikan agama dengan kebutuhan zaman. Keduanya menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat berkembang dinamis, mulai dari sistem tradisional hingga modern, dan menempatkan peran guru, kurikulum, serta metode pengajaran sebagai kunci terbentuknya generasi yang berpengetahuan, berakarakter, dan mampu menghadapi perkembangan global.

DAFTAR REFERENSI

- Adri, S. (2022). Pendidikan Islam dan kedudukannya di Indonesia. *Journal of Education and Social Analysis*, 3(3), 181-199.
- Aidillah, K. S. (2024). Analisis metode pembelajaran di China dan Mesir: Pendekatan, tantangan, dan implikasi. *Jurnal Ilmiah Pengetahuan*, 4(4). <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i4.3363>
- Arikarani, Y. (2019). Pendidikan Islam di Mesir, India, dan Pakistan. *Jurnal El-Ghiroh*, 16(1). <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v16i01.76>
- Daulay, H. P. (2012). *Pendidikan Islam di Indonesia*. Perdana Publishing.
- Fitri, B. D. (2021). Pendidikan Islam di Mesir. *Of Islamic Education El Madani*.
- Hayat, M. (2020). Implementasi kurikulum Al-Azhar Kairo di SD Azhari Islamic School Lebak Bulus Jakarta Selatan. *Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1).
- Maryatul Kiptiyah, S. D. (2021). Sejarah perkembangan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Literasiologi*, 6(2). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v6i2.256>
- Nasron, Y. N. (2024). Metode-metode pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran di Indonesia. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(2).
- Nasution, J. E. (2022). Analisis kebijakan pengembangan kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan pada lembaga pendidikan di Mesir. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 17(2). <https://doi.org/10.55558/alihda.v17i2.73>
- Rouf, M. (2016). Memahami tipologi pesantren dan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam Indonesia. *Tadarus*, 68-92.
- Tolchah, H. M. (2015). *Dinamika pendidikan Islam pasca Orde Baru: Pendidikan*. LKiS Pelangi Aksara.